

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan psikososial remaja baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi (Batubara, 2010)

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, dan pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di lingkungan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini (Gunarsa, 2003).

Perkembangan emosi pada remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa ataupun situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2001). Pergolakan emosi

yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Bentuk-bentuk permasalahan siswa yang sering kali muncul dalam pemberitaan media massa adalah perilaku agresifitas siswa, yaitu tawuran, membolos, perkelahian antar sesama murid, bahkan bunuh diri. Selain belajar sebagai kewajiban utamanya, para siswa yang berada dalam rentang usia remaja ini juga memiliki tugas perkembangan sebagai seorang remaja, yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Havighurst, dalam Hurlock, 1999)

Sebelum seorang remaja mencapai hubungan dengan teman sebaya, keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama bagi anak. Hal ini cukup beralasan mengingat anak untuk pertama kalinya melakukan sosialisasi nilai-nilai pergaulan hidup masyarakatnya di dalam keluarga, sehingga orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anaknya (Astuti, 2004). Perilaku orangtua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena masa anak - anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya (Astarini, 2013)

Keluarga seharusnya menjadi agen sosial bagi anak - anak muda. Orangtua, saudara dan pengasuh memberikan contoh pada anak bagaimana

mengontrol emosi, berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya (Susan dkk, 2009). Tetapi saat ini sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anaknya seperti eksploitasi, penelantaran, penganiayaan, dll. Secara tidak sadar, orangtua telah mengajarkan kekerasan kepada anaknya. Menurut Gunarsa (2000) pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Martin & Colbert (dalam Annisa, 2012) menyatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda - beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda - beda pula. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan rasa sayang dan juga keterlibatan yang tinggi dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan juga kompeten. Sebaliknya, tidak adanya atau kurangnya rasa sayang dan keterlibatan orangtua akan menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang buruk. Salah satu perilaku buruk yang dilakukan anak adalah *bullying*.

Brook (2011) menjelaskan bahwa anak melakukan lebih banyak pelanggaran aturan ketika anak berada di lingkungan yang penuh aturan atau tidak ada peraturan, tercermin dari beberapa kasus seperti anak - anak bolos sekolah, tawuran dan tindak kekerasan *bullying*. *Bullying* bukanlah fenomena yang baru dan masalah ini telah lama didiskusikan. Secara umum *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang bertujuan untuk melukai atau menanamkan

ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror (Coloroso, 2006).

Flynt dan Morton, 2006 (dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) mengatakan, *bullying* sendiri merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Pihak yang kuat dalam hal ini tidak hanya fisik namun juga secara mental, dan korban *bullying* tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Djuwita (dalam Djati, 2008) bahwa di Indonesia sejak tahun 2003, gejala *bullying* di sekolah mulai diperhatikan media massa, walau dengan istilah yang beragam. Dalam bahasa pergaulan kita sering mendengar istilah *gencet-gencetan* atau juga senioritas. Masih banyak bentuk *bullying* yang tidak terlihat langsung, padahal dampaknya sangat serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* ini.

Pada umumnya kasus *bullying* di Indonesia yang disorot oleh media massa dan disurvei LSM adalah *bullying* di lembaga pendidikan (Sekolah dan Perguruan Tinggi). Salah satu diantaranya adalah kasus yang terjadi di IPDN/STPDN. Rudi (2010) dalam buku elektroniknya telah mengumpulkan

beberapa survei terkait dengan *bullying* di Indonesia. Berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada November 2009 terjadi kasus kekerasan yang menimpa siswa salah satu SMA favorit di Jakarta Selatan, SMAN 82, Ade Fauzan Mahfuzah. Kasus lain yang baru saja terjadi adalah penyekapan dan penganiayaan di dalam kamar kos di daerah Bantul, Yogyakarta. Pelakunya adalah seorang siswi di salah satu SMA di Yogyakarta. Kekerasan seperti ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya mendapat pengawasan dari guru.

Faktanya, perilaku *bullying* merupakan “*learned behaviors*” karena manusia tidak terlahir sebagai pengertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak “normal”, tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal kecil yang dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita memberikan “*bullies power*” kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul (Rudi, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui Apakah pola asuh orangtua dapat ditinjau dari kecenderungan *bullying* pada remaja ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orangtua
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan *bullying* pada remaja
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang ditinjau dari kecenderungan *bullying* pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pada para remaja agar dapat menyalurkan emosinya secara tepat.
- b. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orangtua dalam upaya mengasuh anak agar dapat menentukan sikap yang benar pada anak.
- c. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.